

PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MELALUI PELATIHAN TARI LEGO-LEGO BAGI SISWA SD ISLAM COKROAMINOTO 01 KALABAH

Mahmud Abdullah Noho¹⁾, Jamra Lapung²⁾, Mi'raj Kamahi³⁾, Mahmud Lekidela⁴⁾, Muhammad Arif Djae⁵⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Muhammadiyah Kalabahi, Indonesia

¹mahmudgun901@gmail.com, ²lapungjamra@gmail.com, ³mirajkamahi@gmail.com, ⁴lekidelamahmud110@gmail.com, ⁵arifdjae29@gmail.com

Diterima 28 Agustus 2025, Direvisi 23 Oktober 2025, Disetujui 23 Oktober 2025

ABSTRAK

Pelestarian budaya lokal merupakan tanggung jawab kolektif yang harus dilakukan secara berkelanjutan, termasuk melalui lembaga pendidikan. Di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, Tari Lego-Lego merupakan warisan budaya tradisional yang kaya makna filosofis dan sosial, terutama nilai kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong sebagai identitas kolektif masyarakat. Namun, pengaruh teknologi, globalisasi, dan budaya populer modern membuat generasi muda kurang mengenal dan menghargai budaya daerahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan Tari Lego-Lego bagi siswa SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi serta menganalisis pengaruh kegiatan tersebut terhadap pemahaman, kepedulian, dan kecintaan siswa terhadap budaya lokal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Peserta penelitian berjumlah 15 siswa. Pelatihan meliputi pengenalan gerak dasar, praktik bersama, dan evaluasi pertunjukan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan Tari Lego-Lego efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal dan menjadi media pendidikan karakter yang menyenangkan. Siswa mampu bekerja sama, menunjukkan solidaritas, dan mengekspresikan identitas budaya melalui pertunjukan. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi strategi tepat untuk melestarikan budaya lokal melalui pendidikan formal sejak usia dini.

Kata kunci: *Budaya Lokal; Tari Lego-Lego; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar; Pelestarian Budaya.*

ABSTRACT

Preserving local culture is a collective responsibility that must be carried out sustainably, including through educational institutions. In Alor Regency, East Nusa Tenggara, the Lego-Lego Dance is a traditional cultural heritage rich in philosophical and social meaning, particularly the values of togetherness, solidarity, and mutual cooperation, which serve as a collective identity for the community. However, the influence of technology, globalization, and modern popular culture has resulted in younger generations becoming less familiar with and appreciative of their local culture. This study aims to describe the implementation of Lego-Lego Dance training for students at Cokroaminoto 01 Kalabahi Islamic Elementary School and to analyze the impact of this activity on their understanding, awareness, and love of local culture. The method used was descriptive qualitative, with data collected through observation, interviews, and documentation of activities. Fifteen students participated in the study. The training included an introduction to basic movements, group practice, and evaluation of group performances. The results showed that the Lego-Lego Dance training effectively increased students' understanding of local culture and served as a fun character education medium. Students were able to work together, demonstrate solidarity, and express their cultural identity through the performance. Thus, this training is an appropriate strategy for preserving local culture through formal education from an early age.

Keywords: *Local Culture; Lego-Lego Dance; Character Education; Elementary School; Cultural Preservation.*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu identitas suatu bangsa yang menjadi cermin nilai-nilai, norma,

dan tradisi masyarakatnya. Menurut (Rosana, 2017) budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka

kehidupan masyarakat. Budaya tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki fungsi sosial, moral, dan edukatif.

Di Indonesia, keberagaman budaya yang tersebar di seluruh wilayah menjadi kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Salah satu bentuk budaya lokal yang memiliki nilai historis dan sosial tinggi adalah tarian tradisional. Menurut (Korang et al., 2025), tari tradisional merupakan warisan leluhur yang sarat makna dan simbol dalam kehidupan masyarakat. Menurut (Korang et al., 2025) Tarian tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sarana pendidikan karakter, media penanaman nilai-nilai sosial, dan identitas budaya masyarakat setempat.

Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, memiliki berbagai warisan budaya yang unik, salah satunya adalah Tari Lego-Lego. Menurut (Mauweni et al., 2025) Tari Lego-Lego memiliki nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong. Menurut (Nursilah et al., 2024) Tarian ini biasa dipentaskan dalam kegiatan sosial, adat, dan perayaan tertentu, sehingga berperan penting dalam memperkuat identitas budaya lokal.

Namun, seiring perkembangan zaman dan masuknya pengaruh budaya luar, minat generasi muda terhadap budaya lokal mulai menurun. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurhasanah et al., 2021) bahwa modernisasi dapat menyebabkan generasi muda kehilangan ketertarikan terhadap budaya tradisional. Untuk itu, diperlukan upaya aktif pelestarian budaya melalui pendidikan formal di sekolah.

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal. Menurut (Ardi et al., 2024), pembelajaran seni di sekolah dasar dapat menanamkan nilai-nilai karakter dan identitas budaya sejak dini. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah melalui pelatihan Tari Lego-Lego, yang tidak hanya mengajarkan gerakan tari, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kerja sama, dan identitas budaya.

Pelestarian budaya lokal menjadi salah satu isu yang sangat penting dalam menjaga identitas bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin pesat. Budaya lokal, yang mencakup berbagai aspek seperti seni, tarian, musik, dan adat istiadat, adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat yang perlu dijagadan dilestarikan agar tidak punah oleh pengaruh luar. (Yeni et al., 2024), menyatakan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan secara turun-temurun, (Abrori et al., 2024), menegaskan pendidikan merupakan alat strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya bangsa. (Nabilatunnisa & Salsabilah, 2022) menekankan

kesenian tradisional bukan sekadar hiburan, melainkan identitas dan sistem nilai masyarakat. (Anggreini, 2025). mengungkapkan bahwa pelestarian budaya harus dimulai sejak usia dini dalam lingkungan pendidikan

Tari merupakan karya seni yang bersifat kompleks yakni terdapat unsur drama, musik dan gerak sebagai esensi tari. Tari juga sebagai bentuk pengungkapan perasaan, maksud, pikiran yang hadir sebagai dasar imajinasi akan kehidupan didukung oleh ekspresi, penjiwaan diri seseorang yang dituangkan dalam bentuk gerak. (Lalel, 2020) sebuah tarian tradisional khas suku Alor yang menggambarkan nilai kebersamaan, persatuan, dan penghormatan terhadap leluhur. Namun, dalam pengamatan awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, terlihat adanya kecenderungan melemahnya minat generasi muda terhadap seni tradisional ini. Beberapa guru di SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi menyebutkan bahwa para siswa lebih mengenal tarian modern dan budaya populer dari media sosial dibandingkan dengan tarian daerah mereka sendiri. Minimnya pelatihan dan pengenalan formal terhadap budaya lokal di lingkungan sekolah turut menjadi penyebab utama fenomena ini. Berdasarkan observasi lapangan, fasilitas seni budaya di sekolah juga Masi Kurang, tidak terdapat pelatih khusus seni tari, dan belum ada kurikulum muatan lokal yang secara rutin mengajarkan seni budaya daerah, termasuk Lego-Lego. Kegiatan ekstrakurikuler lebih banyak berfokus pada olahraga dan kegiatan keagamaan. Di sisi lain, potensi pelibatan budaya lokal dalam penguatan pendidikan karakter justru sangat besar, mengingat nilai-nilai yang terkandung dalam tari Lego-Lego sejalan dengan nilai keislaman seperti kebersamaan (ukhuwah), saling menghargai, dan gotong royong. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk melestarikan budaya lokal melalui pendekatan pendidikan dasar, khususnya dengan memberikan pelatihan tari Lego-Lego sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual yang menyenangkan. Pelibatan masyarakat lokal, terutama tokoh adat dan penari tradisional, juga menjadi penting untuk memperkuat transfer pengetahuan budaya dari generasi tua ke generasi muda secara berkelanjutan. Tujuan Pelaksanaan Kegiatan dan Kaitannya dengan MBKM, IKU, dan Fokus Pengabdian Kegiatan ini bertujuan untuk Memberikan pelatihan tari Lego-Lego kepada siswa SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi agar mereka mampu memahami, mempraktikkan, dan melestarikan budaya daerahnya. Menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal sejak usia dini melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan. Mendorong penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya lokal dan keislaman.

Pelestarian budaya lokal menjadi tantangan serius di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Di Kabupaten Alor, khususnya di lingkungan SD Islam Cokroaminto 01 Kalabahi, budaya tradisional seperti tari Lego-Lego mulai kurang dikenal oleh generasi muda. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi siswa dalam kegiatan seni budaya lokal serta rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tari tersebut. Kebudayaan akan lebih dipahami apabila menjadi suatu perbuatan dan karya, bukan sekedar pengertian tetapi manfaat yang lebih besar bagi manusia, (SARY, 2024) kebudayaan dapat diartikan perasaan (Rasa) meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan sifat-sifat lain yang diperoleh dari anggota masyarakat. Menurut (Ulfa & Slamet, 2025) tarian tradisional juga sebagai media untuk mengekspresi diri dalam keyakinan serta sesuatu yang sakral yang harus dilakukan sebagai apresiasi masyarakat terhadap sejarah masa lalu. Sedangkan Menurut (Maro et al., 2023), bahwa tari lego-lego merupakan kesenian daerah yang pesertanya berjalan cepat atau lambat membentuk lingkaran yang berhubungan dengan jari kelingking atau berpegangan pada bahu, melangkah maju mundur, bergerak ke kanan mengikuti irama gong, moko atau gendang. maka kebudayaan tradisional tarian Memiliki makna yang sangat berpengaruh, Maka dapat di simpulkan kebudayaan sangat memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian ini sejalan dengan Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM), khususnya dalam bentuk keterlibatan mahasiswa dan dosen dalam membangun dan memberdayakan masyarakat melalui kegiatan nyata. Selain itu, kegiatan ini mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, terutama IKU 2 (mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus), IKU 3 (dosen berkegiatan di luar kampus), dan IKU 5 (hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat).

Adapun fokus pengabdian ini berada pada ranah pelestarian budaya dan penguatan pendidikan karakter, yang merupakan salah satu pilar penting dalam pengabdian kepada masyarakat berbasis budaya dan pendidikan. Kegiatan ini juga mendukung program muatan lokal dan pengembangan kurikulum sekolah berbasis kearifan lokal yang dapat berkontribusi pada pembentukan profil pelajar Pancasila dan pelajar muslim yang berbudaya. Untuk mendukung keberlanjutan program, tim pengabdian juga merancang modul sederhana tari Lego-Lego untuk siswa sekolah dasar, melibatkan guru-guru SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi sebagai pendamping pelatihan, dan mendokumentasikan

seluruh proses dalam bentuk video edukatif yang dapat dijadikan bahan ajar budaya lokal untuk sekolah-sekolah lain di wilayah Alor. Program ini diharapkan menjadi model pengabdian berbasis budaya yang replikatif dan dapat diterapkan secara luas di lingkungan sekolah dasar, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki kekayaan budaya yang belum terdokumentasi dengan baik.

Tari menurut (Wulandari, 2021), adalah gerak seluruh anggota badan, yang diiringi dengan musik (Gamelan) dikoordinasikan menurut irama gamelan, kesesuaian dengan sifat pembawaan tari serta maksud tarinya. Sedangkan tradisional menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah adat secara turun-temurun, tradisi (adat) atau bersifat kedaerahan dan masih asli. (Wulandari, 2021) mengemukakan pengertian tari tradisional sebagai berikut: Tari tradisional atau tari etnis telah populer di wilayah timur Kab. Alor, istilahnya adalah ethnic dance. Istilah ethnic dance menunjuk pada semua tari asli yang telah tumbuh dari ekspresi populer atau tipikal suatu rasa atau suku tertentu. Dengan demikian kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ketrampilan siswa / siswi dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang terdapat pada gerakan tarian lego-lego.

Mitra dalam kegiatan ini adalah SD Islam Cokroaminto 01 Kalabahi, sebuah sekolah dasar yang memiliki komitmen dalam penguatan pendidikan karakter dan pengenalan budaya lokal kepada siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, sekolah menghadapi sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan pelestarian budaya daerah, khususnya dalam bidang seni tari tradisional. Permasalahan yang diidentifikasi antara lain: Minimnya pengetahuan siswa tentang Tari Lego-Lego menjadi salah satu tantangan utama dalam pelestarian budaya lokal di SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi. Mayoritas siswa belum pernah mendapatkan pelatihan atau pengetahuan mengenai Tari Lego-Lego, baik melalui sekolah maupun lingkungan keluarga, sehingga pemahaman mereka terhadap makna dan nilai budaya yang terkandung dalam tarian tersebut masih sangat terbatas. Selain itu, sekolah belum memiliki program ekstrakurikuler atau kegiatan pelatihan yang secara khusus mengenalkan kesenian tradisional Alor, termasuk Tari Lego-Lego. Pembelajaran seni budaya di sekolah masih bersifat umum dan kurang diarahkan pada upaya pelestarian budaya lokal. Kondisi ini diperparah dengan terbatasnya sumber daya, baik dari segi tenaga pendidik maupun sarana pendukung. Guru yang tersedia belum memiliki pelatihan atau keahlian khusus dalam bidang tari tradisional, dan sekolah juga tidak menyediakan media maupun fasilitas yang memadai, seperti musik pengiring tradisional, kostum, atau ruang latihan khusus untuk

kegiatan seni. Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak akan program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi budaya dan keterampilan siswa dalam Tari Lego-Lego.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperkuat literasi budaya, menumbuhkan kepedulian dan kecintaan siswa terhadap budaya lokal, serta meningkatkan pendidikan karakter melalui pengalaman langsung dalam praktik Tari Lego-Lego.

METODE

Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendekatan edukatif di lingkungan sekolah dasar. Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang makna, sejarah, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari tradisional Lego-Lego sebagai warisan budaya masyarakat Alor.
2. Melatih siswa untuk menguasai gerakan-gerakan dasar tari Lego-Lego melalui metode pembelajaran praktik yang menyenangkan dan sesuai dengan tingkat usia mereka.
3. Menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap budaya sendiri dan membentuk identitas budaya sejak usia dini melalui keterlibatan langsung dalam pelestarian seni daerah.
4. Membantu pihak sekolah dalam menyediakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal yang dapat berkelanjutan dan menjadi bagian dari muatan lokal kurikulum.

Kegiatan pelatihan tari Lego-Lego ini memiliki keterkaitan yang erat dengan bidang penelitian dalam pendidikan, khususnya dalam kajian seni budaya, pendidikan karakter, dan pelestarian warisan budaya lokal. Dalam konteks ini, pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengabdian masyarakat, tetapi juga sebagai bagian dari pengembangan keilmuan yang berbasis praktik di lapangan.

Berdasarkan hasil analisis situasi dan identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra, yaitu SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi, maka dirancang beberapa solusi strategis yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pelatihan seni budaya, khususnya tari tradisional Lego-Lego. Solusi tersebut meliputi:

1. Memberikan pelatihan kepada siswa secara sistematis mulai dari pengenalan sejarah dan makna tari Lego-Lego, pelatihan gerakan dasar, hingga pementasan akhir.
2. Melibatkan guru-guru dalam proses pelatihan sebagai bentuk transfer ilmu dan penguatan kapasitas agar kegiatan dapat

dilanjutkan secara mandiri oleh sekolah di masa mendatang.

Pelatihan Tari Lego-Lego dilaksanakan di SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, selama tiga minggu, mulai dari [tanggal mulai] hingga [tanggal selesai], dengan frekuensi pertemuan dua kali per minggu, masing-masing berdurasi 90 menit. Kegiatan berlangsung di ruang kelas, halaman sekolah, dan aula serbaguna untuk memfasilitasi praktik tari secara individu maupun kelompok. Metode pelaksanaan pelatihan mengombinasikan pendampingan guru, praktik langsung (workshop/praktek), diskusi, dan pertunjukan akhir. Guru membimbing siswa memahami gerak dasar Tari Lego-Lego serta filosofi dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Siswa berlatih secara berkelompok, mengekspresikan kreativitas, dan berdiskusi mengenai makna gerak tari. Pendekatan ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan praktis, pemahaman budaya, serta menanamkan nilai karakter seperti kebersamaan, solidaritas, dan kerja sama. Mitra sasaran pelatihan adalah siswa kelas IV SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi, dengan jumlah peserta sebanyak 15 siswa, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Seluruh siswa mengikuti rangkaian kegiatan secara aktif, mulai dari pengenalan gerak dasar, praktik, diskusi, hingga evaluasi dan pertunjukan akhir.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap.

Tahap persiapan meliputi penyusunan rencana dan jadwal pelatihan, penyediaan media dan fasilitas pendukung seperti ruang latihan, audio, dan kostum sederhana, serta sosialisasi kegiatan kepada guru dan siswa. Pada tahap ini juga dilakukan pre-test untuk mengetahui tingkat awal pemahaman siswa terhadap Tari Lego-Lego dan nilai budaya lokal.

Tahap kegiatan meliputi pengenalan gerak dasar Tari Lego-Lego, praktik kelompok untuk menguasai koreografi sederhana, pendampingan guru untuk memahami filosofi dan simbol gerak, serta diskusi dan refleksi mengenai pengalaman belajar dan nilai-nilai budaya yang dipelajari. Siswa aktif berlatih, bekerja sama dalam kelompok, dan mengekspresikan kreativitas gerak tari.

Tahap evaluasi atau monitoring dilakukan melalui beberapa instrumen. Post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah pelatihan. Selain itu, kuesioner diberikan untuk menilai minat, motivasi, sikap, dan kepedulian siswa terhadap budaya lokal. Observasi dan dokumentasi selama latihan dan pertunjukan akhir

digunakan untuk menilai keterampilan, partisipasi aktif, dan ekspresi kreatif siswa. Hasil evaluasi dari pre-test, post-test, kuesioner, dan observasi dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang efektivitas pelatihan dalam meningkatkan literasi budaya dan pendidikan karakter siswa.

Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi awal dengan pihak Sekolah untuk menyampaikan maksud dan rencana kegiatan. Tahap ini penting untuk memastikan keterlibatan pihak sekolah, serta menentukan kelas atau kelompok siswa dan guru yang akan menjadi mitra dalam kegiatan. Selanjutnya, dilakukan studi pendahuluan melalui observasi awal dan wawancara dengan guru, untuk mengidentifikasi kebutuhan serta hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran siswa. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun instrumen seperti angket, lembar observasi, serta soal pre-test dan post-test yang akan digunakan dalam evaluasi. Di tahap ini pula, desain awal media Pelatihan tarian Lego-lego mulai dikembangkan.

Memasuki tahap pelaksanaan, kegiatan difokuskan pada, Pengenalan dan Pemahaman Budaya Lokal Solusi awal adalah memperkenalkan budaya lokal, khususnya tari Lego-Lego, kepada siswa melalui pendekatan edukatif. Kegiatan ini dilakukan melalui: Presentasi visual dan diskusi interaktif mengenai sejarah, makna, dan nilai filosofis tari Lego-Lego. Pemutaran video dokumenter tari tradisional Alor.

Tujuan: Menumbuhkan rasa ingin tahu dan membangun pemahaman awal siswa terhadap budaya lokal. Pelatihan Gerakan Dasar dan Teknik Tari Siswa dilatih secara bertahap untuk menguasai gerakan dasar tari Lego-Lego, meliputi: Teknik gerakan kaki, tangan, dan irama langkah khas tarian. Latihan formasi melingkar dan kerja sama dalam kelompok. Tujuan Memberikan keterampilan dasar tari tradisional kepada siswa melalui pendekatan praktis dan menyenangkan. Pendampingan oleh Pelatih Lokal dan Guru, Melibatkan pelatih tari lokal dan guru pendamping dalam proses pelatihan agar proses transfer pengetahuan lebih otentik dan berkelanjutan. Dosen pelaksana juga bertindak sebagai fasilitator dan pengarah kegiatan. Bertujuan untuk Membangun kolaborasi lintas pihak untuk keberlangsungan program pasca- kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengatasi permasalahan mitra terkait rendahnya pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pelestarian budaya lokal, khususnya seni tari tradisional, maka Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang disusun secara sistematis, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, serta monitoring

dan evaluasi. Setiap tahapan dirancang agar kegiatan berjalan efektif dan tujuan dapat dicapai secara optimal.

Pelatihan Tari Lego-Lego di SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi dilaksanakan selama tiga minggu, dengan frekuensi pertemuan dua kali seminggu, masing-masing 90 menit. Kegiatan berlangsung di ruang kelas, halaman sekolah, dan aula serbaguna untuk memfasilitasi latihan kelompok maupun individu. Pelatihan menggunakan metode pendampingan guru, praktik langsung (workshop/praktek), diskusi, dan pertunjukan akhir, sehingga siswa tidak hanya belajar gerak tari, tetapi juga memahami makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Peserta pelatihan adalah siswa kelas IV, berjumlah 15 orang, yang seluruhnya mengikuti kegiatan mulai dari pengenalan gerak dasar Tari Lego-Lego, praktik kelompok, hingga evaluasi akhir. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan pre-test untuk mengetahui tingkat awal pemahaman siswa terkait Tari Lego-Lego dan nilai budaya lokal. Hasil pre-test menunjukkan pemahaman siswa masih rendah, rata-rata sebesar 60%, karena sebagian besar siswa belum pernah mendapatkan pelatihan atau pengetahuan mengenai tari tradisional ini, baik dari sekolah maupun keluarga.

Selama pelatihan, siswa dibimbing untuk mempraktikkan gerak dasar Tari Lego-Lego, membentuk kelompok, serta berdiskusi mengenai filosofi dan makna budaya dari setiap gerak tari. Pendekatan praktik langsung ini terbukti efektif untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, mengekspresikan kreativitas, dan menginternalisasi nilai kebersamaan, solidaritas, serta rasa bangga terhadap identitas budaya lokal. Evaluasi dilakukan secara terstruktur dan komprehensif, menggunakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap Tari Lego-Lego dan budaya lokal. Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, dengan skor rata-rata naik menjadi 85%, yang menunjukkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan literasi budaya.

Selain itu, kuesioner diberikan kepada seluruh peserta untuk menilai sikap, minat, motivasi, dan kepedulian terhadap budaya lokal. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas siswa senang dan termotivasi mengikuti kegiatan, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan kepedulian dan rasa bangga terhadap budaya lokal. Persentase respon positif berkisar antara 85% hingga 90%, menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai karakter.

Evaluasi juga didukung oleh observasi dan

dokumentasi selama latihan dan pertunjukan akhir. Observasi menunjukkan partisipasi aktif siswa, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, dan ekspresi kreatif dalam menampilkan gerak tari. Dokumentasi berupa foto, dan catatan kegiatan membantu peneliti menganalisis keterampilan siswa secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan Tari Lego-Lego berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal, menumbuhkan kepedulian dan rasa bangga, serta memperkuat nilai kebersamaan solidaritas. yang menyenangkan dan relevan bagi siswa sekolah dasar.



Gambar 1. Lokasi PKM
(sumber: dokumen pribadi)

Foto lokasi PKM menggambarkan lingkungan SD Islam Cokroaminoto 1 Kalabahi sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian, yang menunjukkan suasana sekolah yang sederhana namun penuh semangat inklusif. Lokasi ini menjadi saksi pelaksanaan berbagai aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Dokumentasi ini juga menegaskan komitmen tim PKM dalam menjangkau dan mendukung pendidikan di daerah terpencil, serta memperkuat kolaborasi dengan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang rama.



Gambar 2. Koordinasi pihak Sekolah

Foto ini menunjukkan kemitraan dengan pihak sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran pelatihan tari Lego-Lego.



Gambar 3. Penyampaian Materi
(sumber: dokumen pribadi)

Foto ini menunjukkan suasana kegiatan saat para guru dan siswa secara aktif mengikuti penyampaian materi yang kami sampaikan berkaitan dengan pelatihan tari Lego-Lego. Kehadiran guru sebagai fasilitator pembelajaran terlihat sangat penting dalam menjembatani komunikasi antara penyaji materi dan siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan ini juga menjadi ruang pembelajaran kolaboratif, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga belajar memahami respon dan kebutuhan peserta didik secara lebih empatik.

Momen ini juga mencerminkan pentingnya keterlibatan langsung antara pengembang media dan pengguna akhir, yakni guru dan siswa. Respon positif yang tampak pada ekspresi dan partisipasi siswa menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan telah berhasil menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan. Selain itu, kegiatan ini menjadi wadah validasi awal efektivitas media yang dikembangkan, sekaligus menjadi sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang responsif.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan Tari Lego-Lego yang dilaksanakan di SD Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi berhasil menunjukkan bahwa pengabdian melalui pendidikan seni dapat menjadi strategi efektif dalam pelestarian budaya lokal sekaligus media pembelajaran karakter bagi siswa sekolah dasar. Sesuai dengan tujuan pengabdian, kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan Tari Lego-Lego sebagai warisan budaya tradisional Alor, tetapi juga meningkatkan pemahaman, minat, dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Selain itu, melalui praktik langsung, diskusi, dan pertunjukan akhir, siswa mampu menanamkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, kerja sama, serta rasa bangga terhadap identitas budaya daerah. Dengan demikian, pelatihan Tari Lego-Lego tidak hanya memberikan manfaat edukatif, tetapi juga menjadi model pelestarian

budaya yang aplikatif dan relevan dalam konteks pendidikan formal di tingkat sekolah dasar.

Saran

Pelatihan serupa sebaiknya dilaksanakan secara berkala dan diperluas ke madrasah-madrasah lain untuk mendukung transformasi digital dalam pendidikan, sehingga lebih banyak peserta didik dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran berbasis budaya dan seni. Pelaksanaan berkala juga memungkinkan penguatan keterampilan guru dan siswa secara berkesinambungan, sekaligus meningkatkan kualitas literasi budaya dan pendidikan karakter. Agar inovasi pembelajaran ini dapat berlangsung secara berkelanjutan, diperlukan dukungan kebijakan dari pihak madrasah, termasuk penyediaan fasilitas, media pembelajaran, dan program pelatihan rutin. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sesaat, tetapi menjadi bagian dari strategi pengembangan pendidikan kreatif, budaya, dan digital yang sistematis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Pengabdian mengucapkan banyak terima kasih atas sambutan dan keterbukaan pihak sekolah, Guru-guru serta Para Peserta Didik yang telah meluangkan waktunya dalam mengikuti kegiatan ini serta atas segala informasi yang telah di berikan terkait dengan pengabdian ini. Semoga kegiatan ini membawa kemajuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrori, M., Saffana, N. K., & Fadli, F. (2024). Transformasi Kualitas Pendidikan Islam Melalui Penanaman Budaya Islami yang Mendalam dan Berkelanjutan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 300–317.
- Anggreini, L. L. (2025). Implementation of Angklung Games to Improve Children's Cooperation & Preservation of Local Culture at TK ABA 54 Semarang: Implementasi Permainan Angklung Untuk Meningkatkan Kerjasama Anak dan Pelestarian Budaya Lokal di TK ABA 54 Semarang. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 55–68.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57–72.
- Korang, A., Kamba, A. A., La, A. B., Lau, M. C., Bria, A., Bekata, H. M., & Dony, P. M. T. (2025). Makna Simbolis Dalam Gerakan Tari Adat Tradisional Suku Kabola Kecamatan Kabola Kabupaten Alor: Perspektif Antropologi Budaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 5(1), 272–284.
- Lalel, D. K. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tari Lego-Lego Suku Alurung Di Sanggar Tari Golu Gapung Kabupaten Alor. *Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Maro, D., Lenggo, M. D., & Jado, G. (2023). Meningkatkan Kekuatan Otot Perut, Otot Lengan dan Kecepatan Melalui Tarian Lego-Lego Pada Siswa Kelas Xi Sma Kristen 2 Kalabahi Kabupaten Alor. *Jurnal Sport & Science* 45, 5(2), 59–66.
- Mauweni, D. R., Dollu, C. S., Malailo, B. M., Alomau, B., Maukallang, D. B., Bekata, H. M., & Dony, P. M. T. (2025). Tarian Lego-Lego Pada Masyarakat Kampung Takpala Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor. *Capitalis: Journal Of Social Sciences*, 3(1), 16–23.
- Nabilatunnisa, S. A., & Salsabilah, A. (2022). Kesenian Sebagai Cermin Identitas Budaya. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra* (e-ISSN: 2797-0477), 2(04), 21–26.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39.
- Nursilah, M. S., Yusnizar Heniwaty, S. S. T., & Tuti Rahayu, D. (2024). Seni dan identitas budaya di Indonesia. *Takaza Innovatix Labs*.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16–30.
- SARY, C. F. (2024). Analisis Unsur Budaya Pada Cerita Rakyat Kabupaten Landak (Antropologi Sastra). *Ikip Pgri Pontianak*.
- Ulfa, R., & Slamet, M. D. (2025). Satai Dance As A Representation Of Barimou Perulai In The Koto Tuo Community Of Jambi Province: Tari Satai Sebagai Representasi Barimou Perulai Pada Masyarakat Koto Tuo Provinsi Jambi. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 10–21070.
- Wulandari, O. (2021). Keberadaan Tari Tradisi Gong Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Universitas Islam Riau*.
- Yeni, S., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2024). Rumah Lontiok Sebagai Identitas Kebudayaan Masyarakat Ocu Kampar.

Innovative: Journal Of Social Science Research,
4(1), 2348–2357.